

POTENSI EKOWISATA HUTAN SAGU DI NEGERI RUTONG, KECAMATAN LEITIMUR SELATAN

SAGO FOREST ECOTOURISM POTENTIAL IN NEGERI RUTONG SOUTH LEITIMUR DISTRICT

Jeane Talakua¹, Rukoyah^{2*}

^{1,2} Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

¹talakuajeane@gmail.com, ^{2*}rukoyahyaya736@gmail.com

Abstrak

Program ekowisata hutan sagu di Negeri Rutong telah berkembang menjadi bentuk wisata yang dapat mengkonservasi alam dan melakukan pemberdayaan masyarakat. Ekowisata hutan sagu di Negeri Rutong merupakan salah satu bentuk ekowisata yang lebih spesifik dan sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dimana pemerintah desa/negeri Rutong dan masyarakat lokal memiliki kontrol terhadap pengembangan dan pengelolaan sehingga banyak memperoleh manfaat baik secara ekonomi, sosial budaya, maupun manfaat terhadap konservasi lingkungan alam. Ekowisata hutan sagu di Negeri Rutong menemukan signifikansinya sebagai alat proteksi terhadap dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang timbul dari pengembangan pariwisata. Dari sisi lingkungan, pengembangan ekowisata hutan sagu memberikan pendapatan bagi kawasan konservasi juga mampu menekan dampak negatif terhadap sumber daya alam yang dilindungi. Jika ditelusuri secara seksama sagu memiliki multi fungsi dan multiguna. Sehingga masyarakat negeri Rutong dengan pengetahuan lokal dan tradisi sagu yang dimiliki berpartisipasi penuh mendukung kebijakan pemerintah untuk mengelola dan melestarikan sagu secara berkelanjutan.

Katakunci : Pemerintah, Ekowisata, Hutan Sagu, Kearifan Lokal, Negeri Rutong.

Abstract

The sago forest ecotourism program in Negeri Rutong has developed into a form of tourism that can conserve nature and empower the community. Sago forest ecotourism in Negeri Rutong is one of the more specific forms of ecotourism and as a tool to realize sustainable tourism development, where the village government / Negeri Rutong and local communities have control over development and management so that many benefits both economically, socio-culturally, and benefits to the conservation of the natural environment. Sago forest ecotourism in Negeri Rutong finds its significance as a protection tool against environmental, economic, social and cultural impacts arising from tourism development. In terms of the environment, the development of sago forest ecotourism provides income for conservation areas and is also able to reduce negative impacts on protected natural resources. If explored carefully, sago has multi-functions and multipurpose. So that the people of Rutong with their local knowledge and sago tradition fully participate in supporting government policies to manage and preserve sago sustainably.

Keywords: Government, Ecotourism, Sago Forest, Local Wisdom, Negeri Rutong.

PENDAHULUAN

Pemberlakuan regulasi tentang pemerintahan daerah dengan konsep otonomi daerah dan berprinsip pada azas desentralisasi, memberikan kewenangan dan ruang bagi daerah untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri, dan tetap dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kebijakan tersebut memberikan pengaruh yang besar bagi pemerintah daerah, salah satunya yaitu pemerintahan desa/negeri. Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Kewenangan Desa meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan

Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat Desa. Kewenangan pemberdayaan Masyarakat desa yang diberikan sebagai upaya untuk menggali potensi yang dimiliki dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa yang muaranya untuk kemajuan desa dan kesejahteraan masyarakat. Menggali potensi yang dimiliki desa dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa adalah suatu upaya untuk membangun ekonomi desa yang kuat dan berkelanjutan merupakan sebuah kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumber daya yang ada, masyarakat dan pemerintah.

Dalam hal ini, pemerintah sebagai regulator berperan strategis dalam mengupayakan kesempatan yang luas bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi penuh dalam setiap aktivitas ekonomi. Ada beberapa cara untuk pengoptimalan sumber daya lokal, salah satu upaya yakni pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep Ekowisata. Dalam hal ini, wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respon yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya. Pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model ekowisata, disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata buatan. Oleh sebab itu, peluang ini seharusnya dimanfaatkan dengan maksimal untuk menarik wisatawan mengunjungi objek wisata berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Sektor yang selalu menjadi andalan dalam upaya meningkatkan pendapatan yaitu sektor pariwisata. Sektor ini diyakini dapat menjadi sumber pemasukan penting bagi pemerintah desa/negeri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat desa/negeri tidak hanya diarahkan pada aspek fisik saja tetapi juga menyangkut dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sebab kearifan lokal merupakan hasil dari abstraksi pengalaman beradaptasi dalam pemanfaatan sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya yang terwujud dalam pranata kebudayaan dan hukum adat (Yudha Triguna dalam Louhanapessy (2010:137). Nilai-nilai kearifan lokal diatas, sebenarnya merupakan bagian dari kekayaan budaya yang dapat digunakan sebagai salah satu solusi dari masalah yang dihadapi oleh desa/negeri. Artinya, budaya yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu harus tetap dijaga dan dipelihara sebagai upaya keberlanjutan dalam rangka memenuhi kebutuhan pada aras local. Terpenuhinya kebutuhan Masyarakat dengan mengandalkan kearifan lokal merupakan modal utama yang harus diperjuangkan melalui berbagai langkah strategis baik oleh pemerintah desa/negeri maupun masyarakat. Melihat kondisi tersebut pemerintah dan masyarakat berusaha untuk mempertahankan kearifan local melalui pemanfaatan sumber daya local yakni hutan sagu secara optimal dengan model pengembangan pariwisata berbasis Ekowisata seperti yang dilakukan oleh Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon.

Negeri Rutong merupakan salah satu wilayah yang berada di pesisir pulau Ambon. Salah satu potensi yang dimiliki negeri ini adalah kawasan hutan sagu. Potensi tersebut mengantarkan Rutong menjadi desa konservasi tahun 2007 oleh Pemerintah Kota Ambon bekerja sama dengan dinas pertanian dan perikanan dalam rangka pengelolaan dan pelestarian hutan sagu. Program konservasi tersebut mendapat respon positif dari masyarakat setempat karena sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani sagu. Para petani sangat menggantungkan hidup mereka pada hutan sagu. Selain itu,

masyarakat non petani juga menjadikan sagu sebagai pangan keluarga. Dengan demikian program ekowisata hutan sagu tersebut dinilai tepat.

Kegiatan ekowisata hutan sagu di Negeri Rutong telah berkembang menjadi bentuk wisata yang dapat mengkonservasi alam dan melakukan pemberdayaan masyarakat. Ekowisata hutan sagu di Negeri Rutong merupakan salah satu bentuk ekowisata yang lebih spesifik dan sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dimana pemerintah desa/negeri Rutong dan masyarakat lokal memiliki kontrol terhadap pengembangan dan pengelolaan sehingga banyak memperoleh manfaat baik secara ekonomi, sosial budaya, maupun manfaat terhadap konservasi lingkungan alam. Ekowisata hutan sagu di Negeri Rutong menemukan signifikansinya sebagai alat proteksi terhadap dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang timbul dari pengembangan pariwisata. Dari sisi lingkungan, pengembangan ekowisata hutan sagu memberikan pendapatan bagi kawasan konservasi juga mampu menekan dampak negatif terhadap sumber daya alam yang dilindungi. Jika ditelusuri secara seksama sagu memiliki multi fungsi dan multiguna. Sehingga masyarakat negeri Rutong dengan pengetahuan lokal (*knowledge*) dan tradisi sagu yang dimiliki berpartisipasi penuh mendukung kebijakan pemerintah untuk mengelola dan melestarikan sagu secara berkelanjutan. Dengan demikian penelitian ini hendak menganalisis Potensi Ekowisata Hutan Sagu di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012). Lokasi penelitian berada di Negeri Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Sumber Data Primer yakni metode pengumpulan data dari asal sumber pada lokasi penelitian. Data primer meliputi potensi objek dan atraksi wisata, persepsi masyarakat, partisipasi masyarakat melalui identifikasi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata hutan sagu. Data Sekunder yakni data yang diperoleh dari tempat yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik Pengumpulan Data Dalam pengumpulan ini teknik yang penulis gunakan dalam menjaring data yaitu : observasi dan wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian. Wawancara yakni cara yang dipergunakan mendapatkan keterangan atau penelitian secara lisan dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Negeri Rutong dan Potensi Sagu

Maluku merupakan provinsi kepulauan yang berada di wilayah timur Indonesia memiliki potensi sagu yang begitu melimpah. Berdasarkan data BALIBANGHUT (2005)¹ luas lahan sagu di Maluku (Provinsi Maluku) seluas 35 743,20 ha. Khusus untuk Ambon memiliki luas lahan sagu 19,10 Ha. Mengacu pada potensi tersebut maka, semestinya sagu menjadi potensi selain menjadi sumber pangan di Maluku terutama bagi masyarakat di pedesaan. Berdasarkan, data Dolog (1978) sekitar 59,33% penduduk Maluku mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok atau makanan tambahan sedangkan

yang lain telah beralih pada beras. Menurut Louhanapessy (2006) pada tahun 1980-an 33% penduduk Maluku masih menjadikan sagu sebagai bahan makanan pokok, 50% menggunakan sagu dan hanya 17% yang menggunakan beras. Data di atas, menunjukkan bahwa tingkat konsumsi sagu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan artinya sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidup pada sagu. Baik sebagai konsumsi pangan keluarga atau dimanfaatkan untuk memperoleh nilai ekonomis dalam memenuhi kebutuhan hidup saat ini dan dimasa depan dalam wujud program ekowisata hutan sagu. Berikut data luas area dan produksi hutan sagu di Maluku :

Tabel 1. Luas Area dan Produksi Tanaman Sagu di Maluku

Kabupaten/Kota	Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Tanaman Sagu		
	Luas Areal (Ha)	Jumlah Petani (KK)	Produksi (Ton)
	2017	2017	2017
Maluku Tenggara Barat	27,70	126,00	4,90
Maluku Tenggara	13,80	52,00	2,70
Maluku Tengah	175,80	1 158,00	30,40
Buru	7,40	6,00	0,60
Kepulauan Aru	500,00	1 115,00	45,70
Seram Bagian Barat	229,70	614,00	40,40
Seram Bagian Timur	34 723,60	5 273,00	5 837,30
Maluku Barat Daya	36,00	116,00	5,20
Buru Selatan	8,00	34,00	-
Ambon	19,10	81,00	3,00
Tual	2,10	27,00	0,10
Maluku	35 743,20	8 602,00	5 970,30

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Maluku (Provinsi Maluku Dalam Angka)

Fenomena banyaknya hutan sagu yang dimiliki Provinsi Maluku, pemerintah sebagai pengambil kebijakan harus memainkan peranan penting. Salah satu langkah bijak yang harus diambil pemerintah yaitu mempertahankan masa depan sagu sebagai sumber pendapatan lewat pariwisata berbasis ekowisata, dengan menggunakan pendekatan sederhana lewat pengelolaan dan pelestarian sagu berkelanjutan. Implementasi kebijakan tersebut harus didukung dengan koordinasi antara pemerintah daerah, pemerintah negeri dan masyarakat. Tanpa kerja sama yang baik dari pihak-pihak tersebut, maka program tersebut tidak dapat terealisasi secara baik. Kebijakan sagu, perlu di *back up* dengan payung hukum yaitu Perda. Perda dikeluarkan untuk memperkuat sistem kerja dan pelaksanaan. Fungsi Perda yaitu untuk mengatur tentang kepentingan daerah dimana Perda itu diberlakukan salah satunya, yaitu Perda No 10 tahun 2011 tentang pengelolaan dan pelestarian sagu di Maluku. Namun yang menjadi penting disini ketika aturan tersebut memiliki dampak yang positif. Bertolak dari penjelasan tersebut kemudian dapat

dikaitkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata oleh salah satu negeri di bagian selatan Kota Ambon yaitu program ekowisata hutan sagu Negeri Rutong.

Orang Rutong merupakan komunitas masyarakat adat yang menempati wilayah pesisir Leitimur Selatan. Masyarakat adat ini memiliki keterkaitan tersendiri dengan sagu sehingga melahirkan banyak pandangan tentang sagu. Masyarakat setempat meyakini bahwa sagu adalah bentuk ikatan emosional. Masyarakat Rutong kaya akan pengetahuan tentang sagu. Pengetahuan tersebut telah tumbuh ratusan tahun yang lalu dan berkembang hingga saat ini. Masyarakat setempat sangat paham akan fungsi hutan sagu. Selain, sebagai habitat tumbuhnya pohon sagu. Hutan sagu juga sebagai lumbung pangan dan tempat mereka mencari nafkah bagi keluarga. Hutan sagu dimiliki secara dati dan pengelolaannya diatur sedemikian rupa oleh aturan-aturan adat demi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan rumah tangga. Tidak diperbolehkan menebang sagu dari ujung pangkal pohon atau menebang pohon sagu secara liar dan memusnahkan pohon sagu dengan cara dibakar. Hal ini, untuk menjaga pohon sagu agar tidak rusak. Untuk sekali bekerja hanya boleh ditebang satu pohon sagu, jika pekerjaan sudah selesai baru bisa menebang pohon sagu yang lain. Tidak diperbolehkan memotong daun sagu menggunakan parang sebaliknya harus dikait memakai arit. Untuk pengambilan daun harus disisakan sekitar 3 helai pelepah atau dahan sagu.

Komoditas sagu adalah sumber pangan bagi keluarga dan rumah tangga di negeri Rutong. Oleh karena itu, sagu perlu untuk dipelihara dan dilestarikan. Aturan- aturan sagu yang diberlakukan penting dalam menjaga kelangsungan dan keanekaragaman sagu. Hingga saat ini aturan-aturan tersebut tetap dilaksanakan. Sehingga belum ada masyarakat yang menyalahi aturan-aturan tersebut. Kalaupun aturan-aturan tersebut dilanggar oleh masyarakat setempat, maka akan diberikan sanksi moral. Selain aturan-aturan sagu masyarakat setempat juga memiliki pengetahuan lain yaitu memaknai sagu sebagai lambang kesuburan alam. Masyarakat Rutong pun memiliki pengetahuan filosofis tentang sagu. Filosofis sagu secara tidak langsung menggambarkan kehidupan dan watak dari masyarakat Rutong yang memiliki nilai budi pekerti sebagai fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada akhirnya, pengetahuan filosofis sagu mengajarkan masyarakat Rutong tentang rasa kepedulian, saling membantu, tolong menolong dan gotong royong. Tindakan Masyarakat Terhadap Sagu (Etos) Masyarakat Rutong telah memanfaatkan sagu sejak ratusan tahun yang lalu. Pemanfaatan sagu yang dilakukan masih bersifat tradisional dan turun-temurun. Artinya masyarakat setempat masih menggunakan pandangan tradisional (budaya tutur orang tua). Mereka sangat mengutamakan budaya masohi pada saat melakukan kerja sagu. Budaya tersebut masih melekat dalam kehidupan masyarakat Rutong hingga saat ini.

Kegiatan memanfaatkan sagu begitu melembaga dalam kehidupan masyarakat terkhususnya bagi kaum petani. Pada umumnya masyarakat setempat memanfaatkan sagu mulai dari batang pohon, pelepah atau dahan sampai pada bunga. Biasanya, batang pohon diambil serat pati untuk diolah menjadi makanan misalnya : papeda. Papeda merupakan makanan pokok bagi masyarakat Rutong. Bahkan dalam perayaan tertentu seperti : jamuan makan patita, papeda dihidangkan sebagai menu utama. Selain itu, batang pohon sagu juga dapat dimanfaatkan menjadi bentuk yang lain. Batang pohon sagu tidak hanya diambil serat patinya, tetapi juga dapat dimanfaatkan menjadi perabot rumah tangga. Kemudian pelepah sagu dapat dimanfaatkan masyarakat setempat menjadi bahan bangunan. Sehingga memudahkan masyarakat untuk membangun pemukiman. Berdasarkan, pengamatan peneliti beberapa bangunan rumah masyarakat terkhususnya

bagian dinding masih terbuat dari gaba-gaba. Namun pemanfaatan pelepah sagu tidak hanya sebatas gaba-gaba. Pelepah daun sagu memiliki banyak kegunaan dapat dimanfaatkan menjadi rakit dan rumah bobu untuk menangkap ikan di laut. Daun sagu juga memiliki kegunaan tersendiri, selain dibuat menjadi tumang untuk mengemas dan menyimpan pati sagu. Ternyata daun sagu juga dapat dimanfaatkan menjadi atap rumah. Hasil pemanfaatan tersebut kemudian dijual oleh beberapa anggota masyarakat untuk memperoleh penghasilan dan dapat menunjang ekonomi keluarga untuk kebutuhan setiap hari dan pendidikan anak-anak”.

Buah sagu juga dapat dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan seperti hiasan bunga dapat dijual sebagai tambahan penghasilan bagi keluarga pengrajin. Berdasarkan penuturan informan, dapat disimpulkan bahwa pohon sagu memiliki banyak kegunaan. Karena setiap bagian dari pohon sagu dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat setempat. Bahkan, hasil pemanfaatan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, masyarakat rutong memanfaatkan sagu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan rumah tangga, seperti konsumsi pangan keluarga, kebutuhan Pendidikan dan yang paling penting Pelestarian terhadap kawasan hutan sebagai habitat dimana sagu tumbuh dan berkembang.

B. Ekowisata Hutan Sagu di Negeri Rutong

Negeri Rutong terletak Di Jazirah Leitimur Selatan. Negeri Rutong secara geografis berbatasan dengan sebelah Utara dengan petuanan Negeri Batu Merah dan Halong, sebelah Selatan berbatasan dengan laut Banda, sebelah Barat dengan Petuanan Negeri Leahari dan Negeri Ema, dan sebelah Timur dengan Negeri Hutumuri. Pantai Rutong berpasir putih diselingi batu kerikil dan bibir pantai terjun ke laut Banda. Lepas pantainya merupakan terumbu karang yang dihuni berbagai jenis biota laut yang indah. Kedarat tidak jauh dari pantai terdapat bukit dan pegunungan dengan hutan lebat pohon-pohon Sagu dan pohon buah-buahan. Di beberapa tempat terdapat kebun-kebun bahan makanan dan hortikultura. Dengan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Negeri Rutong salah satunya adalah hutan sagu, maka dikembangkan menjadi salah satu desa wisata untuk ekowisata hutan Sagu.

Gambar 1. Lokasi Negeri Rutong



Sumber : Website Desa Rutong.id 2023

Rutong sebagai negeri adat menyuguhkan berbagai atraksi pariwisata yang sekian lama telah menjadi daya tarik pengunjung antara lain Tari Tali (dikenal dengan Dansa Tali), Tari Lenso, Katereji, Cakalele, Ron Pisang dan berbagai atraksi budaya lainnya yang dibawakan oleh anak negeri atau Juvaro Mungare Negeri Rutong. Peluang baik bagi Negeri Rutong sebagai negeri yang memiliki hutan sagu dapat diaktualisasikan nyata dalam program ekowisata berbasis sagu. Sejalan dengan Perda No 10 tahun 2011 tentang pengelolaan dan pelestarian sagu di Maluku. Sejak tahun 2021, Negeri Rutong mendapat SK Desa Wisata dari pemerintah Kabupaten Leitimur Selatan dan Desa Wisata Negeri Rutong hingga saat ini terus berkembang dengan berbagai destinasi yang ditawarkan ke wisatawan salah satunya ekowisata berbasis sagu. Banyaknya Pohon Sagu di Desa Wisata Negeri Rutong membuat taman tersebut dijadikan destinasi program ekowisata. Pengunjung dapat mempelajari berbagai jenis tanaman sagu, dan proses budidayanya sampai pada pemanfaatan sagu dengan berbagai kuliner khas daerah Rutong seperti Mie Sagu, Kue Sagu, Snack Sagu yang dikelola oleh Bumdes setempat.

Banyak wisatawan nusantara maupun mancanegara berdatangan demi untuk menikmati kuliner dari buah-buahan yang tumbuh alami tergantung musim, serta menyaksikan atraksi budaya di negeri ini. Pemerintah Negeri membuat aturan-aturan yang mendukung program desa wisata ini diantaranya : tidak membawa minuman keras, tidak membuat keributan, serta tidak membuang sampah. Di beberapa tempat yang dianggap sakral/keramat, pengunjung dilarang melakukan perbuatan asusila atau mengotorinya. Akses Untuk dapat sampai ke Rutong sejauh 19 km, dapat diakses dengan kendaraan pribadi ataupun umum seperti angkot dengan tarif sebesar Rp.10.000/org atau Ojek +- Rp.60.000/org dengan jarak tempuh dari pusat kota Ambon. Untuk tiket masuk ke lokasi wisata ini, dikenakan tarif Rp. 10.000/org plus free Gazebo, Toilet dan parkir. Bahkan tersedia Homestay ditempat ini. Program pemerintah Negeri/desa Rutong bersama dengan dukungan masyarakat juga pemerintah daerah telah menjadi percontohan bagi desa-desa yang lain di Kota Ambon, agar dapat memanfaatkan sumber daya sebaik mungkin demi kesejahteraan masyarakat.

Gambar 2. Desa Wisata Negeri Rutong



Sumber : Website Desa Rutong.id, 2023

Kerja keras pemerintah negeri Rutong bersama dengan masyarakat melihat hasil yang diperoleh hingga saat ini. Pemerintah Desa (Pemdes) Negeri Rutong terlibat dalam kegiatan wisata. Salah satunya dengan menerbitkan SK ke Pokdarwis dan memberi pelatihan bagi pelaku wisata untuk warganya. Pemerintah Kabupaten (Pemkab)

Kecamatan Leitimur Selatan juga memberi ruang bagi Negeri Rutong untuk menjadi Desa Wisata(Kolomdesa.com,2023). Promosi terhadap desa wisata itu juga dilakukan sehingga semakin dikenal oleh masyarakat umum. Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) juga memberi dukungan terhadap desa wisata agar berkembang. Salah satu kegiatan yang dilakukan berupa penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi juga memberi dukungan agar Desa Wisata lebih inovatif dan berkembang dalam kegiatan Lomba Desa Wisata Nusantara.

Mengingat saat ini hutan sagu sering diahli fungsikan untuk kepentingan pembangunan yang secara tidak langsung menyebabkan rusaknya lingkungan dan keanekaragaman sagu. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Negeri Rutong untuk memelihara dan melestarikan sagu meliputi: tindakan pembersihan hutan sagu seperti membersihkan rumpun pohon yang sudah rimbun dan tak beraturan. Menjaga sumber daya air baik air sungai maupun air laut dari pencemaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat rutong pun masih melestarikan budaya sagu. Hal ini tercermin dalam aktifitas kehidupan masyarakat berkaitan dengan memanfaatkan dan mengolah sagu yang masih berpatokan pada aturan-aturan adat. Pada akhirnya, proses pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat terkhususnya para petani di Rutong adalah bertujuan untuk mewujudkan keberlanjutan sagu (*sustainable*).

Hutan sagu memiliki keterikatan tersendiri dengan mereka. Bagi mereka hutan sagu bukan hanya sebagai suatu ekosistem tempat adanya tumbuhan dan dapat digunakan untuk kepentingan manusia. Pengolahan dan pelestarian hutan sagu telah dilakukan masyarakat adat sejak ratusan tahun lalu dan masih diterapkan sampai saat ini. Karena masyarakat adat mengerti akan pentingnya hutan sebagai tempat mencari nafkah dan penyedia sumber daya lainnya. Pembagian kawasan hutan sagu memiliki beragam fungsi, seperti kawasan yang diperuntukan untuk pemanfaatan lahan dan kawasan konservasi. Kawasan-kawasan tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya misalnya kawasan untuk pemanfaatan lahan yang dilakukan dalam satu areal. Namun fungsi lain dari kawasan ini juga sebagai kawasan konservasi menjaga sumber air dan sebagai tempat pemeliharaan ikan.

Ekowisata Sagu

Ekowisata Sagu merupakan destinasi wisata hutan sagu yang menyuguhkan kondisi hutan sagu. Pengunjung mendapatkan edukasi mengenai pengelolaan sagu tradisional & moderen. Pengunjung juga ikut terlibat merasakan bagaimana membuat sagu secara tradisional .

Hubungi Kami

085284109861
+62 821-9791-7285
web :rutong.id
negerirutongmaju30@gmail.com
IG:negerirutong | FB : Negeri Rutong
Jln. Tanjung Riki, Negeri Rutong

Rp.15.000/Orang
Maksimal 15 orang

Paket Ekowisata Sagu

Desa wisata 'Negeri Rutong'

Sumber : website Desa Rutong.id 2023

Secara langsung wisatawan dapat melihat Masyarakat Rutong hidup dikelilingi hutan sagu sehingga beradaptasi secara langsung dengan pohon sagu. Bagi mereka pohon sagu merupakan anugerah Tuhan bagi leluhur. Di samping itu, pohon sagu memberikan kehidupan bagi mereka karena dari hasil sagu kebutuhan makan mereka sehari-hari dapat terpenuhi dan memperoleh penghasilan. Hubungan petani dengan sagu juga terlihat ketika mereka membentuk kelompok tani sagu tahun 2008. Tujuan dibentuknya kelompok tani tersebut agar petani dapat memperbaiki taraf hidup dan menunjang ekonomi keluarga di masa depan tentunya dengan mengolah dan memanfaatkan sagu. Hal ini menunjukkan bahwa petani sangat menggantungkan hidup dari sagu. Kelompok tersebut diberi nama “kelompok tuni dan kelompok saneg”. Disebut kelompok tuni karena di negeri Rutong hasil pati yang terbesar berasal dari jenis sagu tuni. Sedangkan, kelompok saneg yang artinya adalah saniri negeri. Alasan mereka memakai nama tersebut karena pemerintah negeri yang mendukung dan memotivasi mereka untuk membentuk kelompok tani. Untuk menunjang sumber daya manusia, Petani sagu di Rutong juga mengikuti berbagai seminar lokakarya sagu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka.

Wisatawan juga dapat melihat secara langsung Masyarakat Rutong yang masih memberlakukan budaya masohi (saling membantu dan bekerja sama). Sehingga hal ini sangat membantu pekerjaan para petani sagu. Para petani sagu di Rutong sudah menaruh perhatian terhadap pertumbuhan sagu sejak anakan sampai siap dipanen. Petani di Rutong melakukan proses pengolahan secara gotong royong dengan menggunakan peralatan-peralatan semi mekanis. Ketika wisatawan berkunjung ke Negeri Rutong mereka dapat melihat langsung berbagai tahapan kegiatan dalam proses pengolahan sagu yang dikemas secara baik oleh pemerintah Negeri yakni : Proses penebangan, pemotongan dan pembelahan, penokokan atau pamarutan, pemerasan, penyaringan, pengendapan, dan pengemasan. Langkah-langkah petani sagu yang sudah dilakukan secara turun-temurun dalam memanfaatkan hutan sagu digunakan sebagai titik tolak dalam perubahan dan pengembangan pemanfaatan komoditi sagu dengan tidak meninggalkan kearifan lokal tetapi dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola sagu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Ekowisata Sagu merupakan destinasi wisata hutan sagu yang menyuguhkan kondisi hutan sagu serta wisatawan dapat merasakan bagaimana membuat sagu secara tradisional. Pengembangan desa wisata seperti Negeri Rutong dengan menjadikan desa sebagai sebuah destinasi pariwisata. Dengan cara memadukan daya tarik wisata alam dan budaya, dan layanan fasilitas umum pariwisata, serta aksesibilitas yang memadai, dengan tata cara dan tradisi kehidupan masyarakat desa/negeri. Dan pengembangan ekowisata berbasis sagu ini juga menjadi referensi bagi setiap sekolah-sekolah di Kota Ambon untuk mengenalkan kearifan lokal. Prinsip utamanya adalah desa membangun, yaitu fokus kepada pemberdayaan masyarakat untuk dapat membangun desanya secara mandiri. Karena pengembangan desa wisata merupakan misi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui pengembangan usaha produktif di bidang pariwisata, sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal seperti Negeri Rutong dengan potensi ekowisata hutan sagu.

Program Desa Wisata Negeri Rutong setiap tahun memiliki omset yang berasal dari jasa yang ditawarkan ke wisatawan yang datang. Hasil omset itu digunakan untuk biaya operasional dan pengembangan wisata. Omset Desa Wisata Rutong pada tahun 2019 mencapai Rp 30 juta. Setahun berikutnya, keuntungan mengalami penurunan menjadi Rp 20 juta. Omset Desa Wisata Rutong kembali mengalami penurunan pada tahun 2020. Jumlah pemasukan dari sektor wisata desa itu hanya mencapai 15 juta. Perolehan Omset Desa Wisata Rutong kembali menurun di tahun 2021. Keuntungan yang didapat dari sektor pariwisata hanya mencapai 10 juta. Omset Desa Wisata Rutong kembali naik di tahun 2022. Keuntungan sektor wisatanya bisa mencapai 20 juta.

Selain itu Negeri Rutong juga sangat aktif memanfaatkan kemajuan digitalisasi teknologi yang membuat Negeri Rutong sukses meraih API Awards Tahun 2023 untuk destinasi digital pertama di Indonesia. Desa Wisata Negeri Rutong telah menerapkan digitalisasi melalui platform digital Rutong.id sebagai bentuk pengembangan desa pintar pertama di Indonesia. Dengan diterapkannya sistem digital, akan semakin mudah untuk melayani para tamu dan mensosialisasikan pariwisata di Negeri Rutong. Perkembangan ini akan membantu menciptakan pengalaman wisata yang lebih modern dan aman, sekaligus meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan destinasi. Hal ini juga memungkinkan destinasi wisata untuk lebih mudah berinteraksi dengan wisatawan dan mengumpulkan data untuk pengembangan masa depan. Dengan sistem digital yang semakin berkembang, destinasi wisata memasuki era yang menjanjikan, dan memberikan manfaat bagi wisatawan juga masyarakat setempat. Dengan torehan yang didapat oleh Negeri Rutong maka Dinas Pariwisata (Dispar) Provinsi Maluku mendorong semua desa wisata di Maluku dapat menjadikan Rutong sebagai replikasi penerapan sistem digital disesuaikan dengan perkembangan saat ini.

Dalam penelitian ini ada berbagai referensi jurnal yang dipakai untuk menambah pandangan dalam penulisan juga sebagai pembedaan isi dan muatan tulisan dalam penelitian ini. Adapun referensi yang dipakai yakni :

Dian Herdiana (2019), Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. Desa wisata merupakan salah satu alternatif bentuk wisata yang menyajikan keindahan alam, kehidupan sosial dan budaya, menawarkan interaksi langsung dengan masyarakat lokal sebagai bentuk daya tarik wisata yang ditawarkan. Namun, dalam praktiknya, masyarakat tidak sepenuhnya dilibatkan dalam proses pengembangan desa wisata sehingga masyarakat tidak mendapatkan manfaat masyarakat

tidak mendapatkan manfaat dari adanya desa wisata. Atas dasar permasalahan yang ada, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata desa akan berhasil jika masyarakat dilibatkan dalam keseluruhan proses. Masyarakat harus ditempatkan dalam 2 (dua) peran sekaligus, yaitu masyarakat sebagai subjek yang berhak menentukan arah pengembangan desa wisata. Kedua, masyarakat sebagai objek dimana tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi prioritas dalam pengembangan desa wisata.

Henderina Lelloltery, Jopie Christian Hitipeuw dan Mersiana Sahureka (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon. Dalam jurnal penelitian ini menjelaskan tentang strategi pengembangan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat dan keterlibatan stakeholder dalam kegiatan ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan potensi ekowisata di desa Hukurila sangat beragam pada ekosistem darat maupun perairan meliputi potensi alam dan budaya. Potensi wisata alam terdiri atas pantai Tihulesy, pantai Wailurang, pantai Zeu, goa bawah laut dengan beragam terumbu karang, air terjun, landscape yang indah. Potensi budaya terdiri atas upacara cuci negeri, tari cakalele, batu palungku dan kearifan lokal "Sasi". Persepsi masyarakat menunjukkan 83,3% responden setuju untuk dilakukan pengembangan kegiatan ekowisata dan partisipasi masyarakat berhubungan dengan perencanaan kegiatan wisata, pelaksanaan kegiatan dan pengembangan fasilitas wisata yang didukung oleh stakeholder wisata seperti pemerintah daerah dan LSM: IFAD, Mahina Arika dan Walang Perempuan yang secara aktif mendukung kegiatan wisata. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kegiatan ekowisata di desa Hukurila berada pada kuadran I (Strategi Agresif). Posisi ini menggambarkan pengelolaan menghadapi berbagai ancaman, namun masih memiliki kekuatan dari segi internal.

Arlando P. Risambessy, J. D. Siwalette, J. F. Sopamena (2023). Transformasi Moda Produksi Pengolahan Sagu dan Implikasinya Terhadap Sosial-Ekonomi. Penelitian ini menjelaskan tentang Peran moda produksi baru dapat mempengaruhi peningkatan produksi sagu dan mempengaruhi hubungan produksi yang terjadi di Desa Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan dengan jumlah responden sebanyak 6 orang. Penelitian deskriptif dan di analisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi sagu menggunakan moda produksi semi modern dapat meningkatkan hasil produksi yang lebih banyak dan hubungan produksi dimana tenaga kerja bukan lagi sebatas keluarga inti saja melainkan petani bekerjasama dengan masyarakat yang memiliki moda produksi sebagai satu kelompok kerja.

KESIMPULAN

Pemerintah Negeri Rutong sebagai lembaga adat yang mengatur roda pemerintahan, memegang peranan penting dalam aktifitas yang berkaitan dengan kemajuan dan kesejahteraan negeri. Pemerintah negeri berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian sagu. Fungsi pemerintah Rutong diaplikasikan lewat berbagai program kebijakan sagu yang dikeluarkan, yakni pemanfaatan hutan sagu sebagai sarana ekowisata. Kebijakan tersebut mendapat respon yang positif dari masyarakat bahkan pemerintah daerah. Alasannya karena program tersebut tepat pada sasaran mengingat potensi sagu sangat melimpah di

Negeri Rutong dan sebagian masyarakatnya adalah petani sagu. Mengingat Di Desa Rutong juga sugu masih melekat dalam kehidupan masyarakat dimana sugu menjadi pilihan keluarga bukan hanya untuk di konsumsi rumah tangga saja, sebagai pangan lokal, tetapi juga sebagai sumber tambahan penghasilan bagi keluarga. Sejalan dengan pembangunan Negeri dan masyarakat Rutong yang berlandaskan kasih, di atasnya tertumpu tiga pilar pembangunan yakni tatanan adat, keagamaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga Pilar itu menopang kehidupan sosial ekonomi Negeri Rutong. Tatanan adat yang kuat diperlukan untuk menopang sistem pemerintahan Negeri yang kredibel dan berkemampuan untuk mengemban amanat pembangunan dari rakyat. Sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di perlukan untuk memperdayakan sumber-sumber daya yang tersedia dalam upaya meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Ketiga pilar ini akan diperkuat dan difungsikan secara terintegral sebagai suatu kesatuan energi yang diperlukan untuk menggerakkan pemerintah dan masyarakat bermasohi membangun Negeri Rutong. Pada akhirnya Negeri Rutong menjadi Negeri/desa inovasi dan percontohan bagi desa-desa di Maluku. Sejalan dengan kebijakan pembangunan Negeri Rutong yakni Pembangunan ekonomi diarahkan untuk bertumpu pada potensi budaya, hortikultura dan ekosistem laut dengan mendorong kegiatan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, Janes Berthy dan A. Arivin Rivaie. 2011. Sagu Mendukung Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Perspektif* Vol. 10 (2).
- Asmuruf, F., Wanma, J. F., & Rumatora, A. (2018). Budidaya dan pemanfaatan sugu (*Metroxylon* sp.) oleh sub-etnis Ayamaru di kampung Sembaro distrik Ayamaru Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 4(2), 114–127.
- Bintoro HMH. 2000. Country Report of Indonesia. Di dalam : Bintoro HMH et al., editor. Sustainable utilization of sago palm as an alternative source of food and materials for agroindustry in the third millenium. *Proceeding of the International Sago Seminar*; Bogor Indonesia, March 22-23, 20
- BPS. (2023). Badan Pusat Statistik. <http://bps.go.id>
- Haryanto B, Pangloli P. 1992. Potensi dan Pemanfaatan Sagu. Yogyakarta : Kanisus.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Ar-Ruzz Media:Jogjakarta.
- Jemiati, Nurna. 2005. Pola Pemanfaatan Sagu dan Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pengolahan Sagu Di Kampung Seget Kabupaten Sorong. Skripsi Di PublikasikanKajian Ekonomi Regional Provinsi Maluku Triwulan I-201, Bank Indonesia Ambon.
- Kanro, M. Zain, Aser Rouw, A. Widjono, Syamsuddin, Amisnaipa, dan Atekan.2003.Tanaman sugu dan Pemanfaatannya di Papua. *Jurnal Litbang Pertanian*,22(3)

- Karafir, Y.P .2007. Model Pengembangan Sagu di Papua. Prosiding Lokakarya Pengembangan sagu di Indonesia. Batam 25-26 Juli 2007.
- Kuhaja, T., 2014. Kajian Kelembagaan dalam Pembangunan Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Volume 10(3): 278 – 292.
- Lelloltery H, dkk, 2018. Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Pulau Marsegu Kabupaten Seram Bagian Barat. Jurnal Hutan Tropis Volume 6 Nomor 3 : 302-314.
- Rachmawati, T. (2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. UNPAR Press, 1, 1–29.